**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. Model pembelajaran kooperatif
3. Pengertian model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu kelompok atau satu tim. Roger, dkk (Huda, 2011: 29) mengungkapkan bahwa

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota lainnya.

Senada dengan itu, Jahson (Isjoni, 2007: 15) mengungkapkan bahwa “belajar kooperatif memanfaatkan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu”. Pembelajaran kooperatif adalah istilah belajar gotong royong yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur, (Lie dalam Isjoni, 2007).

Sependapat dengan pendapat diatas Parker (Huda, 2011) mengungkapkan bahwa kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan itu Salvin (Isjoni, 2007) menggatakan bahwa pendekatan kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang beranggotakan 4-6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen.

Dari uraian pengertian model koopertif diatas, maka dengan ini penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran secara kelompok di mana setiap anggota dalam kelompok dapat bekerja sama membantu satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif juga merupakan pembelajaran yang terstruktur dari pembelajaran yang pengelompokkan siswa di dalamnya secara heterogen yang terdiri dari 4-6 orang.

1. Karakteristik model pembelajaran kooperatif

Hakekatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif, karena mereka menganggap telah terbiasa melakukannya. Walaupun pembelajaran koopertif terjadi dalam kelompok, tetapi tidak semua kerja kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif.

Binnet (Isjoni, 2007: 41) mengungkapkan bahwa ada empat unsur yang dapat membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok, yaitu:

1. *Positive Interdepedence*, yaitu hubungan timbal balik yang di dasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan di antara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya. Untuk menciptakan suasana tersebut guru perlu merancang struktur dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar, mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penugasan dan kemampuan memahami bahan pembelajaran.
2. *Interaction face to face,* yaitu interaksi yang langsung antara siswa tanpa adanya perantara.
3. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi pribadi yang lebih kuat pribadinya,
4. Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangan kemampuan kelompok dan memelihara hubungan kerja yang efektif.
5. Keunggulan dan kelemahan dari pembelajaran kooperatif

Penerapan pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk bekerja sama dalam kelompok untuk meningkatkan kemampuan belajarnya. Oleh karena itu pembelajaran yang menggunakan model kooperatif pasti memiliki keunggulan dan kelemahan. Menurut Jarolimek dan Parker (Isjoni, 2007: 24-25) mengungkapkan keunggulan dan kelemahan dari pemebelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Keunggulan pembelajaran kooperatif

Keunggulan yang dapat diperoleh dari penerapan model pembelajaran koopertif adalah:

1. Saling ketergantungan yang positif.
2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individual.
3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
5. Terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru.
6. Memberikan banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosional yang menyenangkan.
7. Kelemahan dari pembelajaran kooperatif

Kelemahan yang di ungkapkan dari penerapan pembelajaran kooperatif adalah:

1. Faktor dari dalam (*interen),* yaitu: (1) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu, (2) agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang memadai, (3) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecendrungan topik yang sedang dibahas yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan, (4) saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.
2. Faktor dari luar *(eksternal)*, dari penjelasan tentang kelebihan pembelajaran diatas maka jelaslah seorang guru harus memiliki kemampuan untuk terampil dalam menerapkan dan membelajarkan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.
3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI).*
4. Pengertian Model Pembelajaran *Group Investigation (GI).*

Model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja kelompok memiliki sejumlah tipe. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Group Investigation (GI).* Pengertian tentang *Group Investigation (GI)* yang lebih spesifik diartikan oleh Suyanto (2013: 151) bahwa model investigasi kelompok merupakan,

Pembelajaran yang membimbing siswa untuk memecahkan masalah secara kritis dan ilmiah. Lebih lanjut Suyanto menjelaskan bahwa tipe ini merupakan salah satu tipe dari model kooperatif yang mengarahkan pembelajaran pada kelompok-kelompok kecil yang bercirikan kelompok heterogen. Pengalaman belajar yang dilakukan dalam kelompok berupa mendiskusikan dan menyelesaikan suatu masalah yang ditugaskan guru kepada mereka.

Dari pemaparan di atas tipe *Group Investigation (GI)* dalam model pembelajaran kooperatif dapat dipahami sebagai sebuah pembelajaran yang membimbing siswa untuk membangun pengalaman belajar melalui pemecahan masalah yang dilakukan secara berkelompok dengan memperhatikan keheterogenitasan dalam kelompok. Sekiranya ada dua ciri utama dari tipe pembelajaran ini yaitu belajar secara berkelompok dan kegiatan dalam kelompok berupa mendiskusikan serta menyelesaikan suatu masalah.

1. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI).*

Model *Group Investigation (GI)* merupakan pembelajaran yang membimbing siswa untuk memecahkan masalah secara kritis dan ilmiah. Tipe *Group Investigation (GI)* merupakan merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif, berupa kegiatan belajar yang memfasilitasi siswa untuk belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk berdikusi dan menyelesaikan suatu masalah yang ditugaskan guru kepada mereka. Tipe *Group Investigation (GI)* dapat digunakan untuk membimbing siswa agar mampu berpikir sistematis, kritis, analisis, berpartisipasi aktif dalam belajar dan berbudaya kreatif.

1. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI).*
2. Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI).*

Rusman (2013) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa (baik secara perorangan atau berkelompok), membentuk manusia sosial atau integrasi sosial, mengaktifkan siswa dalam belajar, dan memadukan penelitian akademik. Selain itu, keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* dipaparkan juga oleh Slavin (Koeswanti dkk, 2012) yakni:

1. Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan inkuiri kompleks
2. Kegiatan belajar berfokus pada siswa sehingga pengatahuanya benar-benar diserap dengan baik.
3. Meningkatkan keterampilan sosial di mana siswa dilatih untuk bekerja sama dengan siswa lain.
4. Menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah.
5. Mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan.
6. Mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, saling menguntungkan, memperkuat ikatan sosial, tumbuh sikap untuk lebih mengenal kemampuan diri sendiri, bertanggung jawab dan merasa berguna untuk orang lain.

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*  sebagaimana yang telah dikaji secara literatur di atas dapat dibahasakan dalam bentuk simpulan yakni (1) proses pembelajaran akan berpusat pada siswa, (2) pembelajaran dilakukan secara berkelompok yang mendukung terbentuknya perilaku-perilaku sosial, (3) siswa aktif belajar, dan (4) menggunakan multi sumber sebagai acuan bahan ajar.

1. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI).*

Model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)*  memilki sejumlah kelemahan. Menurut Salvin (Koeswanti dkk, 2012) kelemahan dari invstigasi kelompok adalah:

1. Memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit
2. Mengutamakan keterlibatan pertukaran pikiran para siswa, kegiatan mengobservasi secara rinci dan menilai secara sistematis, sehingga tujuan tidak akan tercapai pada siswa yang tidak turut aktif
3. Memerlukan waktu belajar relatif lebih lama
4. Memerlukan waktu untuk penyesuaian sehingga suasana kelas menjadi mudah ribut
5. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini
6. Menuntut kesiapan guru untuk menyiapkan materi atau topik investigasi secara keseluruhan. Sehingga akan sulit terlaksana bagi guru yang kurang kesiapannya.
7. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation (GI).*

Rusman (2012: 221) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan siswa kedalam kelompok (para siswa menelaah sumber-sumber informasi, memilih topik dan mengkategorisasi saran-saran)
2. Merencanakan tugas-tugas belajar (direncanakan secara bersama-sama oleh para siswa dalam kelompok)
3. Melakukan investigasi (siswa mencari informasi, menganalisis data dan membuat kesimpulan)
4. Menyiapkan laporan ahkir (anggota kelompok menetukan pesan-pesan esensial dari proyeknya)
5. Mempresentasikan laporan ahkir (presentasi dibuat untuk seluruh kelas)
6. Evaluasi.

Slavin (Suyanto, 2013: 152) mengungkapkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Group Investigation (GI)* adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa dalam kelompok. Identifikasi topik dilakukan guru dengan memilih topik yang bias didiskusikan siswa.
2. Merencanakan tugas belajar.
3. Melaksanakan tugas investigasi.
4. Menyiapkan laporan ahkir. Siswa membuat laporan tertulis yang akan dibacakan di depan kelas.
5. Mempresentasikan laporan ahkir.
6. Evaluasi.

Sharan (Trianto, 2009) mengungapkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Group Investigation (GI )* meliputi:

1. Memilih topik. Siswa memilih subtopik khusus dalam masalah yang diterapkan guru. Selanjutnya siswa diorganisasikan kedalam kelompok-kelompok kecil.
2. Perencanaan kooperatif. Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama.
3. Implementasi. Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua.
4. Analisis dan sintesis. Siswa menganalisis dan mensintesis informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan.
5. Presentasi hasil final. Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya kepada seluruh kelas.
6. Evaluasi.

Berdasarkan uraian langkah-langkah pembelajaran yang diungkapkan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) adalah sebagai berikiut:

1. Mengidentifikasi topik. Pada tahapan ini siswa bersama guru memilih topik yang akan dikaji dan topik yang dipilih bersifat investigasi.
2. Membentuk siswa dalam kelompok-kelompok kecil.
3. Siswa dalam kelompoknya mendiskusikan tugas yang sudah diberikan. Siswa dapat mencari informasi dari berbagai sumber belajar.
4. Pembuatan laporan hasil diskusi dalam bentuk tulisan.
5. Presentasi hasil kerja kelompok. Pada saat presentasi guru bias memilih beberapa kelompok atau semuanya bias menyajikan hasil diskusinya.
6. Evaluasi

Berdasarkan jabaran langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *group Investigation (GI)* yang dikemukakan di atas, maka penulis memutuskan untuk menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *group Investigation (GI)* yang telah disimpulkan yakni:

1. Mengidentifikasi topik. Pada tahapan ini siswa bersama guru memilih topik yang akan dikaji dan topik yang dipilih bersifat investigasi.
2. Membentuk siswa dalam kelompok-kelompok kecil.
3. Siswa dalam kelompoknya mendiskusikan tugas yang sudah diberikan. Siswa dapat mencari informasi dari berbagai sumber belajar.
4. Pembuatan laporan hasil diskusi dalam bentuk tulisan.
5. Presentasi hasil kerja kelompok. Pada saat presentasi guru bias memilih beberapa kelompok atau semuanya bias menyajikan hasil diskusinya.
6. Evaluasi
7. Hasil Belajar
8. Pengertian belajar

Aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktifitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Sebagai besar aktifitas dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian kita katakan, tidak ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan diri nya dari kegiatan belajar, dan berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktifitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Belajar merupakan tugas utama seorang siswa sebagi pelajar dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan. Belajar merupakan salah satu proses perubahan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kegiatan belajar merupakan peristiwa dimana seorang mempelajari sesuatu dan menyadari perubahan itu melalui proses belajar. Namun demikian, perubahan yang di maksud dalam kegiatan ini bersifat positif dalam arti adanya perubahan peningkatan kemampuan dalam pengauasaan materi pelajaran.

Supriadi (2012) mengungkapkan bahwa belajar adalah proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang ditunjukan dalam perubahan yang bersifat kognitf, afektif maupun psikomotor. Sedangkan Hamalik (Djumingin 2011: 9) mengemukakan bahwa “belajar adalah modifikasi atau memperkuat tingka laku melalui pengalaman dan latihan“. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, atau kegiatan dan bukan merupakan suatu hasil tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami.

Mursell dan Nasution (Djumingin 2011: 9) mengemukakan bahwa “belajar adalah usaha mencari dan menentukan makna pengetahuan.” Sedangkan Slameto (Djumingin 2011: 9) mengemukakan bahwa “ belajar adalah suatu proses usaha yang di lakukan individu untuk memperoleh tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengolahan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseoarang melalui berbagai pengalaman atau latihan. Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yan biasa di sebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan tingka laku yang relatif menetap. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan. Pendidikan menitikberatkan pada pembentukan dan perkembangan kepribadian. Sasaran dari kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar apa bila kegiatan belajar berjalan dengan baik, maka hasil belajar juga akan baik. Artinya hasilnya belajar bisa di manfaatkan sebaik-baiknya oleh guru dalam menyelesaikan suatu masalah dan sebagai pertimbangan untuk langkah selanjutnya.

1. Hasil belajar

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terdiri terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Dalam konteks ini seseorang dikatakan belajar bila mana terjadi perubahan, dari sebelumnya tidak mengetahui sesuatu menjadi mengetahui dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Susanto (2012) mengungkapkan bahwa makna dari hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian hasil belajar diatas dipertegas kembali oleh Nanawi (Susanto, 2012) yang mengatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat kebarhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bloom (Suprijono, 2009) yang mengatakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan dan ingatan) *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh) *application* (menerapkan), *analysis* (mengurai, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evalution* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberi respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory, pre-routine,* dan *rountinized.* Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, social, manajerial dan intelektual.

Selanjutnya menurut Gagne (Supriajono, 2009) hasil belajar dapat berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap ransangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan kosep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang di peroleh seseorang berdasarkan usaha yang dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Belajar adalah aktivitas mental yang berlangsung dalam instruksional anak dengan lingkungan yang menghasikan perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai. Proses belajar mengajar di kelas mempunyai tujuan yang bersifat intruksional, artinya diketahui secara jelas dan operasional oleh guru dan siswa. Tujuan tercapai jika siswa memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan didalan proses belajar mengajar tersebut. Oleh karena itu hasil belajar harus dirumuskan dengan baik untuk dapat di evaluasikan pada akhir pembelajaran.

Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang di tetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian hasil belajar IPS hanya di batasi pada penguasaan bahan ajar yang di berikan dengan mengacu pada indikator pembelajaran yang telah disusun pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yaitu skor hasil tes belajar siswa telah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI).*

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Tomas F Station (Djumingin, 2011) menguraikan enam macam faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu: (1) motivasi; (2) konsentrasi; (3) reaksi; (4) organisasi; (5) pemahaman; dan (6) ulangan. Secara lebih detail, faktor psikologis yang mempengaruh hasil belajar diuraikan sebagai berikut:

1. Motivasi merupakan keinginan atau dorongan untuk belajar
2. Konsentrasi, dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar.
3. Reaksi yakni kecepatan jiwa seseorang dalam memberikan respon pada situasi belajar. Dalam kata lain, penyajian kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.
4. Organisasi adalah menata atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian atau keterampilan mental untuk mengorganisasikan stimulus (fakta-fakta atau ide-ide) .misalnya : media dan sumber pembelajaran di pajang sesuai materi pembahasan.
5. Pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran atau meletakkan bagian-bagian belajar pada propersinya. Tanpa itu, maka pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna
6. Mengualang atau memeriksa dan mempelajari kembali sesuatu yang telah dipelajari sehingga kemampuan anak didik untuk mengingat senakin kuat dan bertambah. Umpan balik atau pemberian nilai sebaiknya di percepat.
7. Pembelajaran IPS di SD
8. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial atau *social studies* merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat (hidup bersosial). Di Indonesia pelajaran ilmu pengetauan sosial disesuaikan dengan berbagai prespektif sosial yang berkembang di masyarakat. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa dan siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan di temukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial maupun ilmu pendidikan (Sumantri, 2001). Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah,ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial. Menurut Susanto (2014: 6) “ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari cabang-cabang ilmu sosial dan humaniora, yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya”. IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah menganalisis gejalah dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu panduan.

Sesuai dengan pembahasan diatas bisa disimpulkan bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan social masyarakat yang terjadi dalam kehidupan baik pada masa sekarang maupun pada masa lampau.

1. Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, menjelaskan bahwa bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dibelajarkan. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan bukan saja untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, tetapi juga menjadi warga dunia yang cinta damai.

Chapin dan Messick (Susanto, 2014: 10) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran IPS dapat dikelompokan ke dalam enam komponen, yaitu:

1. Memberikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang.
2. Mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi.
3. Mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam masyarakat.
4. Menyediakan kesempatan siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.
5. Ditujukan pada pembekalan pengetahuan, pengembangan berpikir dan kemampuan berpikir dan kemampuan berpikir kritis, melatih kebebasan dan keterampilan dan kebiasaan.
6. Ditujukan kepada siswa untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realitas dalam kehidupan sosial.

Tujuan utama IPS menurut (NCCS, 2008:2), adalah “membantu generasi muda mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keputusan yang rasional sebagai warga masyarakat yang beraneka budaya, masyarakat demokratis dalam dunia yang saling berketergantungan”.

Tujuan mata pelajaran IPS di sekolah dasar agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut;

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkunganya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk dan ditingkat lokal, nasional dan global.
5. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan dokumentasi rekapitulasi nilai harian kelas VB pada bulan September 2016, hasil belajar IPS siswa di kelas VB SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar rendah pada tahun ajaran 2016/2017. Sebanyak 18 dari 39 siswa atau sekitar 46% nilai siswa memenuhi KKM (70). Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk melakukan observasi di kelas tersebut untuk mencari faktor -faktor penyebab dari rendahnya hasil belajar IPS. Selama proses observasi berlangsung peneliti menemukan 2 faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar IPS yaitu faktor dari guru dan siswa. Adapun faktor dari guru adalah (1) pembelajaran masih berpusat pada guru, (2) dalam proses pembelajaran guru masih membiarkan siswa belajar secara individu yang dapat mengakibatkan lemahnya dukungan atas proses pembentukan perilaku sosial siswa, (3) belum menggunakan multi sumber bahan ajar dalam proses pembelajaran. Sedangkan faktor dari siswa adalah (1) proses pembelajaran belum berpusat pada siswa, (2) siswa kurang terlibat dalam pembelajaran kelompok, (3) kurangnya partisipasi siswa dalam kelas kelas.

Dari paparan masalah yang dihadapi siswa kelas V B di SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar di atas maka dengan ini peneliti berasumsi bahwa model pembelajaran bersifat kooperatif yakni *Group Investigation* (GI) adalah salah satu alternative pemecahan masalah dan dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi topik. Pada tahapan ini siswa bersama guru memilih topik yang akan dikaji dan topik yang dipilih bersifat investigasi.
2. Membentuk siswa dalam kelompok-kelompok kecil.
3. Siswa dalam kelompoknya mendiskusikan tugas yang sudah diberikan. Siswa dapat mencari informasi dari berbagai sumber belajar.
4. Pembuatan laporan hasil diskusi dalam bentuk tulisan.
5. Presentasi hasil kerja kelompok. Pada saat presentasi guru bias memilih beberapa kelompok atau semuanya bias menyajikan hasil diskusinya.
6. Evaluasi.

Model pembelajran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) melibatkan dua aspek yakni aspek guru dan aspek siswa. Guru disini bertugas untuk memberikan motivasi, membimbing siswa dan memberikan perhatian sedangkan aspek siswa dituntut untuk saling berpartisipasi, kerja sama dan bertanggung jawab dalam kelompoknya sehingga hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS dapat meningkat.

Adapun kerangkan pikir penelitian ini, tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dalam meningkatkan hasil belajar IPS di gambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1: Skema kerangka pikir

Meningkatnya hasil belajar siswa kelas V B SDI Unggulan BTN Pemda.

Rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas V B di SDI Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota makassar

Faktor guru

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru,
2. Dalam proses pembelajaran guru masih membiarkan siswa belajar secara individu yang dapat mengakibatkan lemahnya dukungan atas proses pembentukan perilaku sosial siswa,
3. Belum menggunakan multi sumber bahan ajar dalam proses pembelajaran.

Faktor siswa

1. Proses pembelajaran belum berpusat pada siswa,
2. Siswa kurang terlibat dalam pembelajaran kelompok,
3. Kurangnya partisipasi siswa dalam kelas kelas.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*

1. Mengidentifikasi topik.
2. Membentuk siswa dalam kelompok-kelompok kecil.
3. Siswa dalam kelompoknya mendiskusikan tugas yang sudah diberikan.
4. Pembuatan laporan hasil diskusi dalam bentuk tulisan.
5. Presentasi hasil kerja kelompok.
6. Evaluasi
7. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar IPS pada siswa kelas V B SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat meningkat.